

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo atau berasal dari bahasa Arab yaitu *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe* dan akhiran *anyang* berarti tempat para santri.¹ Santri sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, *Shastri* yaitu orang-orang yang tau buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Pondok pesantren secara bahasa merupakan perpaduan dari dua budaya yang berlainan namun mengakar dalam sejarah Nusantara.²

Menurut Anin Nurhayati dalam bukunya inovasi kurikulum menyebutkan bahwa “Pondok pesantren merupakan pendidikan islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia”.³

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakuai masyarakat sekitarnya dengan system asrama

¹Chusnul Chotimah, *Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 121

²Ahmad Darmadji, *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*, Millah, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, 238

³Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Jakarta: Teras, 2010), 47

(pemondokan di dalam kompleks) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian serta madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu member pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi cultural.⁴

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Binti Maunah dalam lingkungan pondok pesantren akan dijumpai unsur-unsur penting yang terdapat di dalamnya. Untuk itu ada lima ciri khas pondok pesantren yang sekaligus unsur-unsur pokoknya, diantara unsure pokok pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Kyai

Dalam pondok pesantren Kyai memiliki kedudukan sebagai tokoh sentral dalam tatakehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Kata Kyai berasal dari bahasa Jawa, yang artinya agung, keramat dan dituakan. Gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki lanjut usia, arif dan dihormati. Namun pengertian kyai yang paling luas di Indonesia dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren,

⁴Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam *Ta'lim*, Vol. 10, No. 2, 2012, 125

yang telah mengabdikan kehidupannya untuk Allah SWT, menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

b. Santri

Santri adalah elemen yang paling penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua: (1) *santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, (2) *santri kalong*, murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren.

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren karena masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mendidik para santri, misalnya untuk praktek sholat, pengajian kitab klasik, khutbah dan sholat jumat. Masjid sendiri berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam Tradisional.

d. Pondok

Pondok merupakan asrama bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lainnya. Pondok adalah tempat tinggal santri, dimana pondok merupakan elemen yang paling penting dari tradisi pesantren, pondok juga menjadi tempat untuk penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang.

e. Pengajian kitab klasik atau kitab kuning

Di dalam pondok pesantren, tidak bisa lepas kaitannya dengan kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Karena pada dasarnya pesantren itu adalah lembaga kajian dan pengembangan kitab kuning. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik sudah diberikan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama yang setia kepada ajaran Islam.⁵

3. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

a. Fungsi

Menurut Ahmad Tafsir, pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan Nasional.⁶Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri.

b. Tujuan

Pada lembaga pendidikan sudah pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan hal tersebut merupakan kunci dari alasan berdirinya lembaga pendidikan. Begitu juga dengan halnya keberadaan tujuan berdirinya pesantren. Di sini pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan swasta

⁵Zamakhsyari Dhoefir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 81

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 203

yang didirikan oleh seorang kyai sebagai figure sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Menurut Ahmad Barizi, tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami.⁷

Tujuan pondok pesantren adalah terbentuknya kepribadian muslim/muslimah yang memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Tujuan tersebut sebenarnya identik dengan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmed Mutohar, sebagai berikut;

“Tujuan pondok pesantren secara umum adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslimin sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negawa. Sedangkan tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren diarahkan pada pembinaan manusia yang berkarakter muslim yaitu manusia muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas dan berjiwa ikhlas”⁸

4. Macam-macam Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Tradisional

⁷Ahmad Barizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 243

⁸Ahmed Mutohar dan Nurul A nam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 188

Pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang masih ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Dimana pola pengajaran di pondok pesantren ini masih menerapkan sistem *halaqoh* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqoh* adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Dalam pondok pesantren modern ini menggunakan penerapan sistem belajar modern, dimana yang nampak adalah penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.

c. Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren campuran adalah pondok yang berkembang pada zaman sekarang atau masa sekarang. Pondok pesantren campuran ini gabungan dari pondok pesantren tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wathonan, namun secara regular sistem

persekolahan terus dikembangkan.⁹

B. Menghafal Al-Quran

1. Pengertian Menghafal Al-Quran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁰ Kata menghafal berasal dari kata hafal yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Menghafal adalah membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz. Kata menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan. Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan materi dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali.

Sedangkan Al-Quran secara etimologi Al-Quran berasal dari kata *qara'a-yaqra'u* (قرأ-يقرأ) yang berarti membaca. Sedangkan Al-Quran sendiri adalah bentuk *masdar* dari *qara'a* yang berarti bacaan. *Qara'a* juga berarti

⁹Zamakhsyari Dhoefir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 51-60

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <https://kbbi.web.id/hafal> pada tanggal 2020-11-20

mengumpulkan atau menghimpun. Sesuai namanya, Al-Quran juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi.¹¹

Bila seseorang mendengar kata Al-Quran atau Qur'an disebut, ia akan tau bahwa yang dimaksud adalah "Kalam Allah" atau *Kalamullah Subhanahu Wata'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan melalui malaikat Jibril, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara Mutawattir, dan bagi siapa yang membacanya maka dinilai ibadah. Para ulama Ushul dan kalam telah mendefinisikan Al-Quran dengan definisi yang beragam. Namun, definisi yang terbaik dan berkualitas adalah Al-Quran merupakan kalam Allah yang berupa mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya bernilai ibadah, dan dinukilkan kepada kita secara mutawattir.¹²

Setelah mengetahui arti dari menghafal dan Al-Quran, kini perlu kita ketahui tentang menghafal Al-Quran. *Tahfidz Qur'an* atau menghafal Al-Quran adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Quran merupakan salah satu hamba yang *Ahlullah* dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Quran, karena hal tersebut diperlukan metode-metode khusus untuk menghafalkannya.

Menghafal Al-Quran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan

¹¹ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qura'an Itu Gampang*. (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), 13

¹²Yuliani Rahmi, *Metode Muraja'ah dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi*, *Innovatio*, Vol. XIX, No. 1, Januari-Juni 2019, 69

melestarikan kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya.¹³ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf mengartikan menghafal Al-Quran adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang maka akan hafal.¹⁴

2. Hukum menghafal Al-Quran

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tapi jika tidak ada sama sekali dari anggota masyarakat tersebut yang menghafal Al-Quran maka berdosa seluruh masyarakat tersebut. Sedangkan dalam Ahsin Wijaya, Syekh Muhammad Makk Nashr yang dikutip oleh Saihu di dalam jurnalnya mengatakan bahwa:

ان حفظ القرآن عن ظهر قلب فرض كفاية

“*Sesungguhnya menghafal Al-Quran diluar kepala hukum-nya fardhu kifayah*”¹⁵

¹³Yusra, *Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qura'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'I Kota Bitung*, Journal of Islamic Education Policy Vol. 4 No. 2 Juli – Desember 2019, 79

¹⁴Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Dai'lyah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2013), 49

¹⁵Saihu, *Peran Hafalan Alquran (Juz'amma) (studi tentang korelasi antara menghafal Alquran dengan Hasil Belajar Alquran Hadis di SDIT Al-Musyarrofah Jakarta)*, Jurnal: Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, Vol. XIX No. 1, Tahun 2020, 58

Namun, untuk menghafal beberapa surat seperti Al-Fatihah atau selainnya hukumnya fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah sholat seseorang tanpa membaca surat Al-Fatihah. Rasulullah SAW bersabda:

لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب

“Tidak ada sholat bagi orang yang tidak membaca fatihatul kitab (pembuka dalam Al-Quran).” (HR. Al-Bukhari no. 756 dan Muslim no. 394)

Dengan begitu sudah jelas bahwa menghafal Al-Quran hukumnya fardhu kifayah, fardhu kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan disuatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada diwilayah tersebut kena (berdosa) semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut.¹⁶

3. Keistimewaan dan Faidah-Faidah Menghafal Al-Quran

Seseorang yang berusaha menghafalkan Al-Quran adalah orang yang sangat beruntung karena ia akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dengan apa yang telah ia lakukan. Menghafal dan menjaga *Kalamullah* adalah sesuatu yang tidak mudah, maka dari itu, imbalan yang ia dapatkan juga tidak cuma-cuma. Mereka yang menghafalkan akan mendapatkan keistimewaan entah itu di dunia maupun diakhirat. Menghafal Al-Quran adalah pekerjaan yang berat. Siapa yang berniat untuk menghafalkannya, maka mereka harus mampu menjaga dan mengamalkannya. Tapi, dari beban yang berat itu aka

¹⁶ Sa'dallah, *9 Cara Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19

nada imbalan yang setimpal bagi orang yang telah menghafalkan Al-Quran. Berikut beberapa keistimewaan yang didapat oleh orang yang menghafal Al-Quran, antara lain;

a. Keistimewaan di Dunia

Mereka yang menghafal Al-Quran akan mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT. Seperti halnya keistimewaan yang mereka dapatkan di dunia adalah mereka akan diutamakan. Keadaan seperti ini akan terus berlangsung sampai akhir hayat mereka. Mereka akan selalu diutamakan dari kaum muslim yang tidak menghafal Al-Quran, bahkan hingga akhir hayatnya mereka akan selalu diutamakan. Ini merupakan sebuah penghormatan kepada mereka yang telah mengemban misi agung dalam menghafal Al-Quran.

b. Keistimewaan di Akhirat

Selain keistimewaan yang didapat oleh mereka yang menghafal Al-Quran di dunia, mereka juga akan mendapatkan keistimewaan di akhirat. Mereka akan menempati tempat tertinggi di surga. Seperti yang dijelaskan dalam hadist Nabi, dari 'Aisyah ra., *“Jumlah tingkatan-tingkatan surga itu sama dengan jumlah ayat-ayat Al-Quran, maka tingkatan yang dimasuki ahlul Qur'an adalah tingkatan tertinggi yang tidak ada lagi tingkatan di atasnya.”*(HR. Baihaqi)

Tingkatan seperti ini adalah tingkatan yang didamba oleh setiap hamba, yang tentunya tidak mudah untuk mendapatkannya. Jalur yang dapat ditempuh oleh setiap hamba adalah dengan cara membaca serta

mengmalkan isi kandungannya. Tapi, lebih diutamakan lagi bagi orang yang mampu menghafalkannya.¹⁷

Selain keistimewaan yang bagi orang yang menghafal Al-Quran yang telah dijelaskan di atas, dimana keistimewaan yang didapat didunia maupun diakhirat, adapula faidah-faidah bagi penghafal Al-Quran, antara lain;

- 1) Allah SWT akan mencintai orang yang menghafal Al-Quran
- 2) Allah SWT akan menolong orang yang menghafal Al-Quran
- 3) Al-Quran memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas
- 4) Allah SWT memberkahi orang yang menghafal Al-Quran
- 5) Selalu menemani Al-Quran merupakan salah satu sebab mendapat pemahaman-pemahaman yang benar.
- 6) Doa ahli Al-Quran (penghafal Al-Quran) tidak akan tertolak
- 7) Orang yang hafal Al-Quran adalah orang yang memiliki perkataan yang baik.¹⁸

4. Adab Menghafal Al-Quran

Dalam menghafal Al-Quran ada beberapa adab yang harus dilaksanakan guna mempermudah dalam menghafal Al-Quran, adab menghafal Al-Quran tersebut antara lain:

- a.** Usahakan sersiwak (menggosok gigi) terlebih dahulu

¹⁷Zaki Zamani, Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qura'an Itu Gampang*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), 23-25

¹⁸Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2013), 31-39

- b. Usahakan menghadap kiblat
- c. Berdo'a agar dimudahkan dalam menghafal Al-Quran
- d. Awali dengan membaca surah Al-Fatihah
- e. Bacala dengan tartil dan khusyuk.¹⁹

5. Waktu yang tepat untuk menghafal Al-Quran

Membaca Al-Quran atau menghafal Al-Quran sebenarnya tidak ada batasan waktu. Artinya kapan pun bisa membaca dan menghafal Al-Quran, di sini hal terpenting adalah dalam keadaan suci dari hadas besar dan hadas kecil. Tapi tidak ada salahnya jika menghafal Al-Quran pada waktu yang dianggap baik agar mudah dalam menghafal dan memahami ayat yang terkandung secara mendalam. Kemudian waktu yang tepat untuk membaca dan menghafal Al-Quran adalah ketika sholat. Sedangkan waktu baik yang tepat untuk membaca dan menghafal Al-Quran selain waktu sholat antara lain:

- a. Sepertiga malam

Pada waktu ini sangat baik untuk membaca atau menghafal Al-Quran, baik saat sholat *tahajjud* maupun setelahnya. Karena, pada waktu ini otak masih segar dan akan lebih konsentrasi, jadi akan lebih khusyuk dan berkesan dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 6:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً

¹⁹Yuliani Rahmi, *Metode Muraja'ah dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi*, Innovatio, Vol. XIX, No. 1, Januari-Juni 2019, 70

“*Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan (Al-Muzammil ayat 6)*²⁰

1) Setelah fajar sampai terbit matahari

Waktu setelah fajar juga menjadi waktu yang tepat untuk membaca dan menghafal Al-Quran. Karena pada waktu ini anggota badan telah istirahat panjang dan pada umumnya saat-saat seperti ini orang-orang belum memulai tugas atau aktivitas berat.

2) Setelah tidur siang

Tidur siang dapat mengembalikan kesegaran pada tubuh setelah diisi dengan beban ketika bekerja keras. Oleh karena itu, setelah tidur siang kondisi tubuh sudah kembali segar dan bisa kita manfaatkan untuk sekedar membaca atau mengulang hafalan.

3) Setelah sholat

Setelah sholat adalah waktu yang mustajab, sempatkan 30 menit untuk sekedar membaca atau mengulang hafalan.

4) Antara maghrib dan isya'

Sudah menjadi tradisi umat islam di Indonesia jika setelah maghrib selalu membiasakan diri untuk membaca Al-Quran, dan hal tersebut juga berlaku bagi para penghafal Al-Quran.²¹

6. Metode menghafal Al-Quran

²⁰ QS. Al-Muzammil (73): 6.

²¹Wiwik dkk, *Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santri di Ma'had Tahfidzul Hidayatul Quran Desa Puding Besar*, Learning and Teaching Journal, Vol. 1 No. 2, 2020, 6

Dalam menghafal, metode adalah hal yang penting, karena dengan adanya metode menghafal jadi lebih mudah. Berikut adalah beberapa metode yang biasa digunakan dalam menghafal Al-Quran, antara lain:

- a. Metode *Bin-Nazhar*, yaitu metode membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf Al-Quran secara berulang-ulang.
- b. Metode *Tahfidz*, yaitu metode menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar.
- c. Metode *Talaqqi*, yaitu metode menyetor atau memperdengarkan hafalan yang baik kepada ustadz/ ustadzah atau pembimbing tahfidz.
- d. Metode *Takrir*, yaitu metode mengulang hafalan atau mensima'kan kepada ustadz/ustadzah. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik.
- e. Metode *Tasmi'*, yaitu metode yang bermaksud memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Quran akan diketahui kekurangan pada dirinya.²²

C. Problematika Menghafal Al-Quran

1. Pengertian

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa inggris yaitu

²²Yuliani Rahmi, *Metode Muraja'ah dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi*, Innovatio, Vol. XIX, No. 1, Januari-Juni 2019, 72

“*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. *Problematika* berasal dari kata *problem* yang berarti “masalah yang harus dipecahkan, mesti tahu jawabannya, mesti dapat diatasi”. *Problematika* adalah permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan.

Menurut Syukir, *problematika* adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan.²³

Dari berbagai pernyataan yang menunjukkan pengertian *problematika* di atas, dapat dipahami bahwa *problematika* adalah suatu keadaan yang tidak stabil dan aman, atau bisa saja *problematika* diartikan sebagai kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Maka dari itu, suatu *problematika* butuh adanya pemecahan atau solusi untuk mengatasinya.

Sedangkan kata *menghafal* berasal dari kata *hafal* yang mendapat awalan *me* yang artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dengan demikian *problematika menghafal Al-Quran* adalah suatu permasalahan yang timbul saat proses meresapkan firman Allah SWT yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW ke dalam pikiran agar selalu ingat dalam rangka menjaga kemurnian dan keautentikannya.

Dalam *menghafal Al-Quran* tentu tidak semudah yang dilihat oleh

²³ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 2003), 65

kebanyakan orang. Adakalanya cobaan dan ujian datang dan menghalangi seseorang yang berusaha menghafal Al-Quran. Ada beberapa orang atau siswa yang mampu menghadapi ujian dan cobaan tersebut, sehingga mereka sukses dalam menghafal Al-Quran. Tapi, banyak juga seseorang yang tidak mampu dalam menghadapi ujian dan cobaan tersebut sehingga menjadikan mereka gagal dalam menghafal Al-Quran.

2. Problematika Menghafal Al-Quran

Adapun problematika menghafal Al-Quran yang disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal problematika menghafal Al-Quran meliputi:

a. Faktor internal

1) Cinta dunia

Seseorang yang sudah asik dengan dunia, biasanya tidak akan siap untuk mengorbankan waktunya, selain itu dia juga tidak mengerahkan tenaga yang dimiliki untuk lebih mendalami Al-Quran. Dapat dipastikan orang yang terlalu mencintai dunia akan melupakan keutamaan akhirat, dia lebih senang menikmati dunia secara nyata disbanding menikmati sebuah ibadah untuk akhiratnya, dan pecinta dunia tidak akan dapat akrab dengan Al-Quran. Allah SWT berfirman:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَا جِلَةَ () وَتَذُرُونَ الْآخِرَةَ ()

“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai

manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.”(QS. Al-Qiyaamah: 20-21)²⁴

2) Tidak sabar dan Putus asa

Menghafal Al-Quran perlu kerja keras dan kesabaran yang besar dan terus menerus. Kerena itu, wajar jika proses menghafal Al-Quran memerlukan kesabaran dan ketekunan, serta tidak mudah putus asa.

3) Hati yang kotor karena terlalu berbuat maksiat

Hafalan Al-Quran akan dapat mewarnai penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih, bersih dari sifat syirik, takabbur, hasud, dan kotoran maksiat. Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah Yang Maha Suci, yang dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci yang diturunkan ditengah yang suci. Hati yang sudah kotor akan menolak menolak kebenaran iman Al-Quran dan hidayah tidak mampu menembus kegelapan hati.

4) Tidak bisa merasakan kenikmatan Al-Quran

Besar dan kecilnya kenikmatan membaca Al-Quran sangat tergantung dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan pembacanya kepada Allah SWT. orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, mereka tidak akan merasakan nikmatnya ayat-ayat Al-Quran.

5) Tidak semangat dan keinginan yang lemah

Keinginan yang kuat dan semangat adalah kunci utama untuk

²⁴QS. Al-Qiyaamah (75): 20-21

melakukan apa saja, apalagi yang bernilai tinggi dan baik di mata Allah maupun dimata manusia, termasuk menghafal Al-Quran.

6) Niat yang tidak ikhlas

Niat adalah hal yang utama. Jika niat dari awal salah atau tidak ikhlas maka hal tersebut akan berdampak buruk pada. Termasuk menghafal Al-Quran ini juga membutuhkan niat yang baik dan ikhlas supaya bisa melakukan kegiatan tersebut dengan baik tanpa halangan apapun dan apa yang di dapat kelak menjadi berkah karena di dasari niat yang baik.

7) Lupa

Lupa adalah problem yang biasa terjadi karena lupa itu sifat bawaan dari lahir. Lupa adalah hal yang wajar terjadi pada sipapun. Dalam menghafal Al-Quran, bagaimanapun cerdasnya orang tersebut, maka orang tersebut akan mengalami problem lupa. Lupa dibagi menjadi dua kategori, yaitu lupa manusiawi dan lupa karena ketelodoran.

b. Faktor eksternal

1) *Tasyabuhul* ayat (ayat-ayat yang mirip dengan yang lain)

Ayat-ayat yang mirip atau serupa cukup banyak terdapat dalam Al-Quran. Perasaan yang terasa sulit ketika menghafal ayat-ayat yang serupa sesungguhnya hanyalah disebabkan karena pengulangan yang masih sedikit terhadap ayat-ayat yang sedang dihafal dan kurang sempurna sehingga terasa menjengkelkan bagi penghafal Al-

Quran. Ayat-ayat tersebut hanya bisa diingat jika seorang penghafal Al-Quran memberi perhatian lebih terhadap ayat yang serupa.

2) Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tak pandai mengatur waktu akan merasakan kesulitan dalam menghafal dan mereka juga merasakan keakan-akan tidak mempunyai waktu lagi. Ada satu tips dalam mengatur waktu menghafal, yakni dengan menyediakan waktu wajib untuk menghafal Al-Quran, seperti halnya menghafal di waktu-waktu mustajab, yaitu ketika selesai sholat, sepertiga malam, waktu pagi, dan setelah tidur siang.

3) Pengulangan yang sedikit sekali

Menghafal Al-Quran itu tidak cukup dengan pengulangan sekali atau dua kali, butuh berkali-kali agar tetap ingat. Jika pengulangan dalam menghafal maka dapat dipastikan orang yang menghafal akan mudah lupa dan bahkan hafalannya hilang.

4) Tidak ada *Muwajjih* (pembimbing)

Keberadaan seorang pembimbing dalam dunia *hifdzul Qur'an* akan selalu member semangat bagi penghafal Al-Quran. Ia juga akan mengontrol hafalan. Jika penghafal tanpa pembimbing, maka dapat dipastikan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal.²⁵

²⁵Dian Citra Murti dan Sri Hertinjung, *Peran Daya Juang Dengan Prestasi Tahfidzul Qur'an*, Jurnal Indigenous, Vol. 2, No. 2, 2017, 62

